

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Persepsi

Secara umum persepsi merupakan pengamatan atau pandangan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kotler (2000:62) menjelaskan “persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti”. Pendapat lain dikemukakan oleh Mangkunegara dalam Arindita (2002:151) berpendapat bahwa ”persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna pada lingkungan”.

Ke dua pengertian di atas makin di perjelas oleh Robbins (2003:18) ”mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka kepada lingkungan mereka”.

Jadi, dari pengertian di atas persepsi dapat disimpulkan sebagai pandangan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi pengindraannya, pengalamannya, dan kebiasaannya sehingga dapat memberi makna.

1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Setelah diberikan penjelasan tentang pengertian persepsi perlulah kiranya diberikan penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Suatu objek dapat dipersepsikan secara berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh Sarlito W. Sarwono (1983:42) sebagai berikut :

- a. Perhatian, biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus, akan tetapi memfokuskan perhatiannya kepada satu atau dua objek saja
- b. Set, harapan seseorang akan rangsangan akan timbul misalnya seorang pelari yang telah digaris start, terhdap set bahwa akan terdengar bunyi pistol sebagai tanda dia harus berlari.
- c. Kebutuhan, kebutuhan yang sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsinya
- d. Sistim nilai, sistim yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsinya
- e. Gangguan kejiwaan, hal ini akan menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.

Disamping persepsi yang berbeda-beda, persepsi dapat pula berubah-ubah, seperti dari baik menjadi buruk dan sebaliknya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi dalam Yusuf, (1991: 108) “sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli”. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "interpretation", begitu juga berinteraksi dengan "closure". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting.

Dijelaskan oleh Robbins (2003:49) bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari:

- 1)Pelaku persepsi (perceiver)
- 2)Objek atau yang dipersepsikan
- 3)Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan

Pendapat lain dikemukakan oleh Gilmer dalam Hapsari (2004:45) menyatakan bahwa “persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi”. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

Oskamp dalam Hamka (2002:58) membagi empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi, yaitu:

- a.Faktor-faktor ciri dari objek stimulus.
- b.Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat.
- c.Faktor-faktor pengaruh kelompok.
- d. Faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi itu, maka peranan persepsi akan sangat mempengaruhi perilaku seseorang pada suatu objek. Jika persepsi seseorang pada suatu objek itu positif, maka ia akan melakukan aktivitas yang baik pula, diantara aktivitas itu adalah mencari tanggapan tentu

tanggapan yang diberikan baik pula, begitu pula sebaliknya bila persepsi orang itu negatif, maka ia akan melakukan aktivitas tanggapan kurang baik.

1.2 Syarat-syarat Mengadakan Persepsi

Terdapat beberapa syarat yang perlu diperhatikan agar seseorang dapat mengadakan persepsi seperti yang dijelaskan oleh Bimo Walgito, (1993 : 54) adalah sebagai berikut :

1. Adanya objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera, atau resiptor.
2. Alat indera atau resiptor yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus di samping harus ada pula syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

Menurut Bimo Walgito (1993:54) dalam buku Psikologi Umum menyatakan bahwa proses persepsi berlangsung sebagai berikut :

- a) Stimulus mengenai alat indera, ini merupakan proses yang bersifat kealaman (fisik)
- b) Stimulus kemudian dilangsungkan ke otak oleh syaraf sensoris, proses ini merupakan proses isiologis
- c) Di otak sebagai pusat susunan syaraf terjadilah proses yang akhirnya individu dapat menyadari atau mempersepsikan tentang apa yang diterima melalui alat indera, proses yang terjadi dalam otak ini merupakan proses psikologis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Lampung terhadap pasal 41 Undang-undang Badan Hukum Pendidikan adalah mereka mempunyai pandangan bahwa dengan adanya Undang-undang ini maka tidak akan ada lagi pendidikan gratis dan SPP semakin mahal.

2. Pengertian Sikap

Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku manusia. Setiap individu memiliki sikap yang berbeda dengan individu yang lainnya. Sikap seorang individu akan mencerminkan bagaimana kepribadian orang tersebut. Setiap individu harus memiliki sikap yang tegas untuk menunjukkan bahwa seseorang setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Severindan Tankard (2001:151) “sikap pada dasarnya adalah tendensi manusia terhadap sesuatu”. Sikap merupakan suatu evaluasi terhadap objek sikap dimana evaluasi rasa suka dan tidak suka terhadap objek sikap. Sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara respond an objek yang bersangkutan.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari definisi sikap yang diutarakan oleh Muhibbin, (2007:123) sebagai berikut. Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, “sikap atau attitude adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap barang atau barang tertentu”.

Menurut Gerungan (2000:149) ”sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tadi”. Sikap dapat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.

Uraian pendapat di atas sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi (2000:165) “apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek, ia akan

siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap negative terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang bahkan membinasakan objek itu”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah kecenderungan untuk menilai suatu objek yang sifatnya positif atau negatif. Sikap positif dapat ditunjukkan bahwa seseorang setuju, menerima, mendekati, sedangkan sikap negatif ditunjukkan dengan tidak setuju, menjauhi, dan menolak.

Pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Winkel (1984) dalam Edy Agusman (2003:15) “sikap adalah kecenderungan seseorang menerima atau menolak sesuatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai objek yang berharga atau baik atau tidak berharga atau tidak baik”. Jadi, sikap positif dan negatif akan muncul apabila seseorang mempunyai penilaian. Apabila penilaiannya baik maka cenderung bersikap positif, sebaliknya apabila penilaiannya tidak baik maka cenderung bersikap negatif.

2.1 Teori Tentang Sikap

Terdapat beberapa teori yang mengemukakan tentang sikap, yaitu :

1. Teori keseimbangan

Upaya individu untuk tetap konsisten dalam bersikap dalam hidup. Suatu sistem seimbang terjadi apabila seseorang sependapat dengan orang lain yang disukainya. Ketidakseimbangan terjadi bila seseorang tidak sependapat

dengan orang yang disukainya atau sependapat dengan orang yang tidak disukainya.

2. Teori konsistensi kognitif-afektif

Fokusnya pada bagaimana seseorang berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afeksinya. Penilaian seseorang terhadap suatu kejadian akan mempengaruhi keyakinannya. Contoh: tidak jadi makan di restoran X karena temannya bilang bahwa restoran tersebut tidak halal padahal dia belum pernah makan disana.

3. Teori ketidaksesuaian

Individu menyetarakan elemen-elemen kognisi, pemikiran atau struktur (konsonansi:selaras).

4. Teori atribusi

Individu mengetahui akan sikapnya dengan mengambil kesimpulan dari perilakunya sendiri dan persepsinya tentang situasi. Implikasinya adalah perubahan perilaku seseorang menimbulkan kesimpulan pada orang tersebut bahwa sikapnya telah berubah. Contoh: memasak tiap ada kesempatan baru sadar kalau dirinya menyukai/hobi masak.

2.2 Fungsi Sikap

Sikap yang dimiliki seseorang dapat memberi arah perilaku dalam kehidupan. Sehubungan dengan hal tersebut, Mar'at (1981:48) beranggapan, bahwa fungsi dari sikap adalah:

- 1) sikap memiliki fungsi instrumental dan dapat menyesuaikan atau berfungsi pula dalam memberkan pelayanan

- 2) sikap dapat berfungsi sebagai penahan diri ataupun fungsi dalam mengadaptasikan dunia luar
- 3) sikap berfungsi pula sebagai penerima terhadap suatu objek dan ilmu serta memberi arti. Sikap dapat pula menunjukkan nilai ekspresif dari diri seseorang dalam menjawab suatu situasi.

Mar'at beranggapan, bahwa sikap memiliki satu fungsi untuk menghadapi dunia luar individu agar senantiasa menyesuaikan dengan lingkungan menurut terjadinya perubahannya, sehingga terlihat terus menerus terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku.

Fungsi (tugas) sikap dapat di bagi ke dalam empat golongan, yaitu

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicable, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama
2. Sikap berfungsi sebagai pengatur tingkahlaku.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengukur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya.

Adapun untuk dapat memahami sikap social biasanya tidak mudah, maka dari itu perlu adanya metode-metode. Metode-metode itu antara lain :

- a. Metode langsung adalah metode dimana orang itu secara langsung diminta pendapatnya mengenai obyek tertentu.
- b. Metode tak langsung ialah metode dimana orang diminta supaya menyatakan dirinya mengenai obyek sikap yang diselidiki, tetapi secara tidak langsung.
- c. Tes tersusun adalah tes yang menggunakan skala sikap yang dikonstruksikan terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu
- d. Tes yang tidak tersusun ialah misalnya wawancara, daftar pertanyaan, dan penelitian bibliografi

2.3 Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah atau membentuk sikap yang baru. Berikut ini faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap yang di kemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Saefuddin Azwar dalam Fredisi (2006:19), bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah :

1. pengalaman pribadi
2. kebudayaan
3. orang lain yang dianggap penting (*significant others*)
4. media massa
5. institusi (lembaga) pendidikan dan lembaga agama
6. emosional

Selain itu ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan sikap, antara lain :

1. status kesehatan, terutama status darah
2. status pikiran
3. status nilai diri dan sikap orang yang dihadapi
4. persoalan yang dibicarakan
5. nada memperbincangkan
6. kepentingan diri dalam hal yang diperbincangkan

Psikologi Umum. Sabtu 7 November 2009.

([http://Sri Utami R.N. Psikologi Umum.07/11/09.Geoogle.com](http://Sri%20Utami%20R.N.%20Psikologi%20Umum.07/11/09.Geoogle.com))

Ke dua pendapat di atas dipertegas lagi dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2000:171) adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap yaitu:

1. Faktor intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima atau mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
2. Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok

Dalam perubahan sikap, setiap individu dihadapkan pada keadaan yang berbeda dengan apa yang mereka miliki. Seperti seseorang memiliki sikap negatif terhadap sesuatu sedangkan orang lain mempunyai pandangan yang positif terhadap hal itu. Perubahan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Sumber dari pesan

Sumber pesan dapat berasal dari; seseorang, kelompok, institusi. Dua ciri penting dari sumber pesan adalah:

- Kredibilitas ; semakin percaya dengan orang yang mengirimkan pesan, maka kita akan semakin menyukai untuk dipengaruhi oleh pemberi pesan. Dua aspek penting dalam kredibilitas yaitu;

- a. kepercayaan
- b. keahlian-keahlian dan kepercayaan saling berkaitan

Tingkat kredibilitas berpengaruh terhadap daya persuasif, semakin kredibilitasnya tinggi maka daya persuasifnya juga akan tinggi sebaliknya bila kredibilitasnya rendah maka daya persuasifnya juga rendah.

- Daya tarik

Efektivitas daya tarik dipengaruhi oleh; daya tarik fisik, menyenangkan, dan kemiripan.

2. Pesan (isi pesan)

Tiga hal yang berkaitan dengan isi pesan ;

- Usulan ; suatu pernyataan yang kita terima secara tidak kritis, pesan dirancang dengan harapan orang akan percaya, membentuk sikap, dan terhasut dengan apa yang dikatakan tanpa melihat faktanya. Contoh; iklan di TV
- Menakuti ; cara lain untuk membujuk adalah dengan cara menakuti. Jika terlalu berlebihan maka orang menjadi takut, sehingga informasi justru dijauhi.
- Pesan satu sisi dan dua sisi ; pesan satu sisi lebih efektif jika orang dalam keadaan netral atau sudah menyukai suatu pesan. Pesan dua sisi lebih disukai untuk mengubah pandangan yang bertentangan

3. Penerima pesan

Beberapa ciri penerima pesan :

- Influenceability; sifat kepribadian seseorang tidak berhubungan dengan mudahnya seseorang untuk dibujuk, meski demikian anak-anak lebih mudah dipengaruhi dari pada orang dewasa. Orang berpendidikan rendah lebih mudah dipengaruhi daripada yang berpendidikan tinggi
- Arah perhatian dan penafsiran; pesan akan berpengaruh pada penerima, tergantung pada persepsi dan penafsirannya, yang terpenting pesan yang dikirim ke tangan orang pertama, mungkin dapat berbeda jika info sampai ke penerima ke dua.

Pendekatan secara umum dari perubahan sikap adalah melalui teori-teori berikut ini:

a. Teori stimulus-respon dan reinforcement (aksi, reaksi)

Dibandingkan dengan teori-teori lain, maka teori stimulus-respon menitikberatkan pada penyebab sikap yang dapat mengubahnya dan tergantung pada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme. Karakteristik dari komunikator (sumber) menentukan keberhasilan tentang perubahan sikap seperti kredibilitasnya, kepemimpinannya dan gaya berkomunikasi.

Pendekatan teori stimulus-respon ini beranggapan bahwa tingkah laku social dapat dimengerti melalui suatu analisa dari stimuli yang diberikan dan dapat mempengaruhi reaksi yang spesifik dan didukung oleh hukuman maupun

penghargaan sesuai dengan reaksi yang terjadi. Hosland, Janis dan Kelley (1953:52) beranggapan bahwa proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Dalam mempelajari sikap yang baru ada tiga variabel penting yang menunjang proses belajar tersebut, yaitu:

1. Perhatian
2. Pengertian
3. Penerimaan

b. Teori social-judgement (pengambilan pertimbangan/keputusan)

Teori pertimbangan sosial ini berasal dari psikologi eksperimental khususnya dalam bidang psikofisik (Insko,1971). Dalam hubungan ini terdapat dua pokok pendekatan:

1. The assimilation-contras theory (teori penerimaan-penolakan). Dikembangkan oleh M. Sherif dan Hovland (1961) da kemudian direvisi oleh C.W. Sherif-sherif dan Negergall (1965)
2. The Adaption-Level theory (teori tingkat adaptasi). Yang dikembangkan oleh Elson (1959, 1964), teori ini banyak digunakan dalam kaitan perubahan sosial, sedangkan teori assimilation contras digunakan dalam kaitan dengan perubahan sikap.

c. Teori consistency (keseimbangan)

Pada teori keseimbangan lebih menitikberatkan pada unsur keseimbangan yang merupakan faktor utama untuk mengevaluasi keberhasilan perubahan sikap. Pemikiran yang diajukan dalam teori ini adalah bahwa suatu sikap dari seseorang tidak relevan dengan apa yang diinginkan oleh pihak

pertama. Hal ini dinyatakan dalam ketidakseimbangan dan/atau ketidakharmonisan ; untuk mencapai ini maka dengan cara-cara persuasi atau komunikasi diadakan re-evaluasi mengenai persepsi yang dibuat terlebih dahulu.

Dalam hal ini terlihat bahwa ketidakseimbangan itu banyak ditentukan oleh faktor senang dan tidak senang. Disamping itu pola kesatuan hubungan sering kali ditentukan oleh faktor emosional. Sehingga pada teori keseimbangan ini banyak ditentukan oleh komponen afeksi. Sedangkan perubahan sikap dilakukan melalui struktur kognisi.

d. Teori fungsional

Dasar dari teori fungsional adalah bahwa perubahan sikap dari seseorang tergantung pada kebutuhan. Pendekatan dari teori ini bersifat fenomenologis yang berarti bahwa stimulus yang diberikan dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan individu. Dalam perkembangan dari teori fungsi ini terdapat dua pandangan, ialah dari Katz (1960) dan juga dari Smith, Bruner dan White (1954). Tiap teori memperlihatkan daftar dan fungsi sikap yang diperlukan. Perbedaan dari kedua teori ini adalah Katz lebih menitikberatkan pada faktor kebutuhan dan Smith, Bruner dan White lebih menitikberatkan pada sosial atau pada social relationship.

2.4 Pengukuran Sikap

Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Pentingnya aspek sikap dalam kehidupan individu mendorong para psikolog untuk mengembangkan teknik

dan instrumen untuk mengukur sikap manusia. Cara pengukuran sikap pada dasarnya dapat dibedakan secara langsung. Menurut Bimo Walgito (1980:57), “membedakan tiga cara pengukuran sikap, yaitu pengukuran secara langsung, tak berstruktur, langsung berstruktur, dan pengukuran secara tidak langsung. Pengukuran secara langsung tak berstruktur adalah pengukuran sikap yang dilaksanakan dengan tanya jawab, interview dan atau cukup dengan pengamatan sepiantas”.

Sedangkan pengukuran secara langsung berstruktur adalah pengukuran sikap yang dilaksanakan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara tertulis yang disampaikan kepada subyek penelitian atau seseorang. Pengukuran secara langsung berstruktur ini telah dikembangkan oleh Bogardus, Thurstone Likert.

Pengukuran sikap secara tidak langsung adalah pengukuran dengan menggunakan alat-alat tertentu, yang biasanya berbentuk tes standar. Pengukuran ini cukup sulit, sehingga tidak semua orang dapat membuat analisa terhadap suatu tes. Biasanya hanya para psikolog sajalah yang berhak penuh untuk menginterpretasikan hasil tes tersebut.

Dari berbagai cara pengukuran sikap yang telah dikemukakan di atas, cara-cara pengukuran sikap dalam penelitian ini adalah cara langsung berstruktur yang dikenal dengan nama “*summated ratings method*” (Bimo Walgito,1980:79).

2.5 Ciri-Ciri Sikap

Sikap sebagai gejala psikologis sulit untuk diamati. Hal ini dikarenakan sikap dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong perbuatan-perbuatan tertentu.

Meski demikian, sikap memiliki segi-segi yang berbeda dengan pendorong-pendorong lainnya yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Oleh sebab itu untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lainnya, di bawah ini akan dikemukakan ciri-ciri sikap menurut para ahli. Ciri-ciri sikap menurut Bimo Walgito (1987:54) adalah sebagai berikut:

- 1) sikap itu adalah sesuatu yang tidak di bawa sejak lahir, ini berarti individu atau manusia pada waktu lahir belumlah membawa sikap yang tertentu karena sikap itu tidak di bawa sejak individu itu dilahirkan, maka sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu
- 2) selalu adanya hubungan antara individu dengan objek, melalui proses pengenalan atau persepsi terhadap objek tersebut
- 3) sikap dapat tertuju pada satu objek saja tetapi dapat juga tertuju pada perkumpulan objek
- 4) sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar
- 5) sikap itu mengandung faktor perasaan atau motif, ini berarti bahwa sesuatu sikap terhadap sesuatu objek akan selalu diikuti oleh adanya sesuatu perasaan tertentu, apakah perasaan itu bersifat positif atau negatif terhadap suatu objek tersebut.

Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

- a. Sikap itu dipelajari (*learnability*).

Sikap merupakan hasil belajar. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu.

- b. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil melalui pengalaman. Misalnya, perasaan like dan dislike terhadap

warna tertentu yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

c. personal-societal significance

sikap melibatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

d. Berisi kognisi dan affeksi

Komponen kognisi dari pada sikap adalah berisi informasi yang aktual, misalnya: obyek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan

e. Approach- avoidance directionality

Bila seseorang memiliki sikap yang favorable terhadap sesuatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang unfavorable, mereka akan menghindarinya.

Menurut W.A.Gerungan (2000:152) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

1. *Attitude* tidak di bawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungannya dengan objeknya
2. *Attitude* dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang
3. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan tertentu terhadap objek. Dengan kata lain, *attitude* itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas
4. *Attitude* dapat berkenaan dengan satu objek saja, juga berkenaan dengan sederetan objek yang serupa
5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan. Sifat inilah yang membedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan terlihat bahwa ada hubungan antara subjek dan objek, hubungan tersebut bisa bersifat positif, netral, atau

negatif. Sikap tidak di bawa sejak lahir melainkan terbentuk dalam perkembangan individu sebagai hasil belajar.

2.6 Pengertian Sikap Mahasiswa

Mahasiswa merupakan pemuda penerus estafet bangsa. Mereka diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan suatu bangsa. Menurut Wirawan Sarwono dalam Iis Siti Nuraisyah (2002:17), dikatakan bahwa, “Mahasiswa adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya selalu dalam ikatannya dengan perguruan tinggi”. Hal ini berarti tanpa memasuki perguruan tinggi, seseorang tidak bisa disebut sebagai mahasiswa. Bahkan Sarlito Wirawan Sarwono menjelaskan lebih jauh dalam Iis Siti Nuraisyah (2002:17) bahwa, “Tidak ada seorang pun yang dapat dinamakan mahasiswa kalau ia tidak terikat pada salah satu perguruan tinggi”.

Albach dan Knop Falmer menyatakan bahwa:

Mahasiswa berada dalam kelas yang sama dalam masyarakat, sedangkan pada Negara-negara yang sedang berkembang mahasiswa berada dalam kelas elit. Struktur masyarakat di Negara-negara berkembang seperti Indonesia memungkinkan fungsi dan peranan mahasiswa sangat menentukan dalam perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dan komunitasnya, disamping ciri-ciri calon intelektual yang kritis, berada pada posisi elit yang mampu berperan sebagai agen perubahan, mahasiswa Indonesia masih berada dalam status pemuda jika dilihat dari posisi usia (Dirjen Dikti, 1984:99).

Mengacu pada pendapat di atas, mahasiswa di Negara sedang berkembang seperti Indonesia memang memiliki peranan yang cukup penting sebagai agen perubahan yang dapat melakukan perubahan-perubahan di lingkungan sosialnya. Sikap mahasiswa berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dapat

digunakaun sebagai suatu patokan dalam mengeluarkan sejumlah sikap. Dengan demikian, mahasiswa dapat menunjukkan sikapnya dengan menyatakan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan pola-pola yang menentukan pandangan mereka tentang dunia.

Sikap mahasiswa berupa perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, diserap melalui pengalaman-pengalaman yang diorganisir mengenai objek dan situasi yang menjadi pusat perhatiannya, yang nantinya akan mempengaruhi sikapnya dalam memberikan tanggapan terhadap suatu objek yakni Undang-undang Badan Hukum Pendidikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka yang dimaksud dengan sikap mahasiswa adalah kecenderungan untuk memberikan tanggapan terhadap objek di luar diri mahasiswa, meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif yang ada dalam diri mahasiswa.

Jadi sikap mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Undang-undang Badan Hukum Pendidikan cenderung tidak setuju atau menolak Undang-undang tersebut.

3. Undang-undang Badan Hukum Pendidikan Pasal 41

Badan hukum pendidikan di atur dalam undang-undang No.9 tahun 2009. Badan hukum pendidikan adalah badan hukum yang menyelenggarakan pendidikan formal. Badan hukum pendidikan bertujuan memajukan pendidikan nasional dengan menerapkan berbasis sekolah/madrasah pada

jenjang pendidikan dasar dan menengah dan otonomi perguruan tinggi pada jenjang pendidikan tinggi.

Menurut Suyarna (2003:160) Otonomi perguruan tinggi bertujuan untuk:

- (1) untuk mengambil keputusan secara bebas sesuai dengan potensi dan kemajuan iptek;
- (2) untuk meningkatkan kualitas berbagai inovasi dalam iptek;
- (3) untuk meningkatkan kegiatan sosial sebagai perwujudan salah satu tri dharma perguruan tinggi

Menurut Hamijoyo (1992 : 2), otonomi perguruan tinggi sebagai salah satu model desentralisasi pendidikan adalah :

- 1) Pola dan pelaksanaan manajemen harus demokratis
- 2) Pemberdayaan masyarakat harus menjadi tujuan utama
- 3) Peran serta masyarakat menjadi bagian mutlak dari sistem pengelolaan

Selanjutnya Sufyarma (2003, 160) mengemukakan bahwa dengan pemberian otonomi perguruan tinggi banyak manfaat yang di dapatkan, yaitu:

- a. Dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengontrol sumberdaya perguruan tinggi secara efektif
- b. Lebih fleksibel dan dinamis dalam menentukan kebijakan perguruan tinggi tanpa menunggu petunjuk dan persetujuan Dirjen Dikti
- c. Lebih realistis untuk melaksanakan visi dan misinya
- d. Dalam jangka panjang perguruan tinggi menjadi institusi yang independent dari pemerintah, kekuatan social, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Pengelolaan dana secara mandiri oleh badan hukum pendidikan didasarkan pada prinsip nirlaba yaitu prinsip kegiatan yang tujuan utamanya tidak mencari laba, sehingga sisa hasil usaha dari kegiatan badan hukum pendidikan

harus ditanamkan kembali ke dalam badan hukum pendidikan untuk meningkatkan kapasitas dan/atau mutu layanan pendidikan.

Kewajiban penanaman kembali ke dalam badan hukum pendidikan dimaksudkan untuk mencegah agar badan hukum pendidikan tidak melakukan kegiatan yang komersil. Pendanaan dalam BHP di atur dalam pasal 41 yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya menanggung seluruh biaya pendidikan untuk BHPP dan BHPPD dalam menyelenggarakan pendidikan dasar untuk biaya operasional, biaya investasi, beasiswa, dan bantuan biaya pendidikan bagi peserta didik, berdasarkan standar pelayanan minimal untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan
2. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dapat memberikan bantuan sumberdaya pendidikan kepada badan hukum pendidikan
3. Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai kewenangannya menanggung seluruh biaya investasi, beasiswa, dan bantuan biaya pendidikan pada BHPP dan BHPPD yang menyelenggarakan pendidikan menengah berdasarkan standar pelayanan minimal untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan
4. Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya menanggung paling sedikit $\frac{1}{3}$ (sepertiga) biaya operasional pada BHPP dan BHPPD yang menyelenggarakan pendidikan berdasarkan standar pelayanan minimal untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan

5. Pemerintah bersama-sama dengan BHPP menanggung seluruh biaya investasi, beasiswa, dan bantuan biaya pendidikan tinggi berdasarkan standar pelayanan minimal untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan
6. Pemerintah bersama-sama dengan BHPP menanggung paling sedikit 1/2 (seperdua) biaya operasional, pada BHPP yang menyelenggarakan pendidikan tinggi berdasarkan standar pelayanan minimal untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan
7. Peserta didik yang ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan harus menanggung biaya tersebut sesuai dengan kemampuan peserta didik, orang tua, atau pihak yang bertanggungjawab membiayainya
8. Biaya pendidikan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (7) yang ditanggung oleh seluruh peserta didik dalam pendanaan pendidikan menengah berstandar pelayanan minimal untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan pada BHPP atau BHPPD paling banyak 1/3 (sepertiga) dari biaya operasional
9. Biaya pendidikan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (7) yang ditanggung oleh seluruh peserta didik dalam pendanaan pendidikan tinggi berstandar pelayanan minimal untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan pada BHPP paling banyak 1/3 (sepertiga) dari biaya operasional
10. Dana pendidikan dari pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya pada badan hukum pendidikan diberikan dalam bentuk hibah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Undang-undang Badan Hukum Pendidikan Pasal 41 membahas tentang pendanaan, yang menjadi pro dan kontra dalam pasal ini adalah pasal 41 ayat

(8) dan (9) karena dalam pasal 41 ayat (8) disebutkan bahwa biaya yang harus ditanggung oleh peserta didik pada pendidikan menengah adalah $\frac{1}{3}$ dari biaya operasional, sedangkan ayat (9) dijelaskan biaya yang harus ditanggung peserta didik pada pendidikan tinggi adalah $\frac{1}{2}$ dari biaya operasional. Hal itulah yang menjadi kontra dikalangan mahasiswa karena dengan demikian otomatis SPP akan semakin mahal dan pendidikan gratis hanya akan menjadi impian saja.

Menurut Suryadi (1997:11) mengemukakan bahwa perguruan tinggi harus mampu mengembangkan SDM Indonesia yang bermutu, yaitu yang mampu memberikan ketahanan bangsa dalam era global. Mungkin dapat dipahami bahwa sebuah perguruan tinggi memerlukan biaya besar dan mahal untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang baik dan bermutu. Biaya-biaya tersebut terutama diperlukan guna menjamin keberlangsungan dan ketersediaan (1) tenaga akademik berkualitas, (2) buku perpustakaan, (3) peralatan laboratorium, (4) ruang kuliah dan kantor, (5) fasilitas pendukung lainnya seperti seperangkat komputer dan jaringan internet guna memudahkan akses ke berbagai sumber daya akademik secara elektronik (jurnal ilmiah, publiaasi hasil penelitian, dan sebagainya).

B. Kerangka Pikir

Mahasiswa merupakan insan akademis dan juga sebagai agen perubahan suatu bangsa. Sikap mahasiswa berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai suatu patokan dalam mengeluarkan sejumlah sikap. Dengan demikian, mahasiswa dapat menunjukkan sikapnya dengan

menyatakan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan pola-pola yang menentukan pandangan mereka tentang dunia.

Sikap mahasiswa berupa perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, diserap melalui pengalaman-pengalaman yang diorganisir mengenai objek dan situasi yang menjadi pusat perhatiannya, yang nantinya akan mempengaruhi sikapnya dalam memberikan tanggapan terhadap suatu objek yakni Undang-undang Badan Hukum Pendidikan.

Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi pengindraannya, pengalamannya, dan kebiasaannya sehingga dapat memberi makna.

Dalam upaya menganalisis persepsi dan sikap mahasiswa terhadap Undang-undang Badan Hukum Pendidikan maka diperlukan pengetahuan yang mendetail sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

Gambar1. Persepsi dan sikap mahasiswa terhadap UU BHP

